BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Pada bab ini akan disajikan kajian pustaka yang melandasi pengembangan kerangka pikir dan pengajuan hipotesis. Penulisan dari bab ini akan disajikan sebagai berikut, pertama adalah kajian pustaka untuk memaparkan beberapa konsep-konsep dasar variabel yang diteliti. Selanjutnya adalah mengenai penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang terangkum dalam sub bab penelitian terdahulu. Kemudian pembahasan lebih lanjut mengenai kerangka pemikiran teoritis yang menjelaskan model serta hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat dan diikuti dengan pernyataan hipotesis yang diajukan. Terakhir pada bab ini adalah definisi operasional variabel yang menjelaskan bagaimana variabel diukur dan cara perhitungan yang diperlukan.

2.1.1 Laba Per Lembar Saham (EPS)

2.1.1.1 Pengertian Laba Per Lembar Saham (EPS)

Laba Per Lembar Saham *(Earnings Per Share)* merupakan salah satu hal yang dijadikan pedoman bagi investor sebelum melakukan investasi untuk menilai kinerja perusahaan. Berkaitan dengan Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*), akan diuraikan sebagai berikut:

Bagi investor, informasi Laba Per Lembar Saham (EPS) merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna karena bisa menggambarkan prospek *earnings* di masa mendatang. Laba Per Lembar Saham

(EPS) suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Besarnya Laba Per Lembar Saham (EPS) suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangannya. walaupun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya Laba Per Lembar Saham perusahaan bersangkutan dalam laporan keuangannya, tetapi besarnya Laba Per Lembar Saham (EPS) suatu perusahaan bisa kita hitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan.

Menurut Arifin (2004: 116) semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Kinerja keuangan dalam hubungannya dengan pemegang saham dapat diukur dengan menganalisis rasio keuangan, yaitu rasio profitabilitas. Jika EPS yang merupakan bagian dari rasio profitabilitas meningkat, maka harga saham juga akan meningkat.

Menurut Tendelilin (2010:365), juga mengungkapkan bahwa: *Earnings Per Share* (EPS) adalah laba bersih yang siap dibagikan bagi pemegang saham dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan. Menurut Tendelilin (2010:384) Rumus untuk menghitung Laba Per Lembar Saham suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

$$EPS = \frac{Laba\ Bersih\ setelah\ pajak}{Jumlah\ Saham\ Beredar}$$

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) memberikan informasi penting mengenai laba yang diperoleh suatu

perusahaan dari laba yang dibagi dengan jumlah saham yang beedar, namun tidak menunjukkan pendapatan secara keseluruhan bagi para pemegang saham. Pengukuran *Earning Per Share* (EPS) perlu diperhatikan oleh para investor maupun calon investor yang merupakan indicator penting bagi kesuksesan perusahaan.

2.1.1.2 Faktor Kenaikan Laba Per Lembar Saham (EPS)

Menurut Weston dan Eugene (1993 : 23-25) faktor Penyebab kenaikan laba per lembar saham (EPS) dapat disebabkan karena :

1. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
2. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
3. Laba bersih naik dan jumlah lembar saham biasa yang beredar turun.
4. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase penurunan laba bersih.

2.1.1.3 Faktor Penutunan Laba Per Lembar Saham

Menurut Weston dan Eugene (1993 : 23-25) faktor penyebab penurunan laba per saham dapat disebabkan karena :

1. Laba bersih tetap dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.
2. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar tetap.
3. Laba bersih turun dan jumlah lembar saham biasa yang beredar naik.

4. Persentase penurunan laba bersih lebih besar daripada persentase penurunan jumlah lembar saham biasa yang beredar.
5. Persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar lebih besar daripada persentase kenaikan laba bersih.

Jadi bagi suatu badan usaha nilai laba per saham akan meningkat apabila persentase kenaikan laba bersihnya lebih besar daripada persentase kenaikan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

2.1.2 Tingkat Suku Bunga SBI

2.1.2.1 Pengertian tingkat suku bunga

Menurut Bank Indonesia, tingkat suku bunga adalah beban biaya yang dinyatakan dengan persentase tertentu dalam rangka peminjaman uang untuk jangka waktu tertentu.

Menurut Dewi Astuti (2004:52), mengemukakan bahwa : Suku bunga atau *interest rate* adalah harga yang dibayar oleh peminta dana untuk meminjam modal atau hutang. Selain itu investor yang memiliki modal ekuitas atau saham juga berharap menerima deviden dan keuntungan modal, yang merupakan biaya ekuitas.

Menurut Brigham & Houston (2009:164), mengemukakan bahwa : "Suku bunga adalah harga yang dibayarkan untuk meminjam modal utang"**.**

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa suku bunga adalah harga yang dibayar atas imbalan peminjaman modal utang. Alokasi modal di antara berbagai perusahaan ditentukan oleh suku bunga. Perusahaan dengan peluang investasi yang sangat menguntungkan, akan bersedia dan mampu

membayar imbalan tertinggi atas modal, sehingga cenderung akan menarik modal dari perusahaan yang produknya tidak dibutuhkan.

2.1.2.2 Pengertian Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Menurut Dahlan Siamat (2005 : 89) Sertifikat Bank Indonesia yang sering disebut SBI adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek.

Menurut Adler Haymans Manurung, (2003:19) "Sertifikat Bank Indonesia adalah surat berharga atas unjuk dalam Rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem dikonto".

Dari pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga atas unjuk yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang jangka pendek dengan sistem diskonto. SBI adalah salah satu instrumen BI untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar.

2.1.2.3 Karakteristik Sertifikat Bank Indonesia (SBI)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 4/10/PBI/2002 tentang Sertifikat Bank Indonesia, pasal 3 ayat 1, Sertifikat Bank Indonesia memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Jangka waktu maksimum 12 bulan dan sementara waktu hanya diterbitkan untuk jangka waktu 1 dan 3 bulan.
2. Denominasi: dari yang terendah Rp 50 juta sampai dengan tertinggi Rp 100 miliar.

3. Pembelian SBI oleh masyarakat minimal Rp 100 juta dan selebihnya dengan kelipatan Rp 50 juta.
4. Pembelian SBI didasarkan pada nilai tunai berdasarkan diskonto murni *(true discount)* yang diperoleh dari rumus berikut ini:

$$Nilai\ Tunai\ \frac{Nilai\ Nominal\ x\ 360}{360\ (Tingkat\ Diskonto\ x\ Jangka\ Waktu)}$$

   Keterangan :

   Nilai tunai = Nilai yang akan diterima (yang dibayarkan investor)

   Nilai nominal = Nilai jatuh tempo

   Tingkat diskonto = Selisih yang dibayarkan dengan nilai yang tertera dalam Sertifikat Bank Indonesia

   Nilai diskonto = nilai nominal – nilai tunai
5. Pembeli SBI memperoleh hasil berupa diskonto yang dibayar di muka. Nilai Diskonto = Nilai Nominal – Nilai Tunai
6. Pajak Penghasilan (PPh) atas diskonto dikenakan secara final sebesar 15 %.
7. SBI diterbitkan tanpa warkat *(scripless)*.
8. SBI dapat diperdagangkan di pasar sekunder.

2.1.2.4 Tujuan Penerbitan Sertifikat Bank Indonesia

Sebagaimana tercantum dalam UU No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia, salah satu tugas Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter adalah membantu pemerintah dalam mengatur, menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Dalam melaksanakan tugasnya, BI menggunakan beberapa piranti moneter yang terdiri dari Giro Wajib Minimum *(Reserve Requirement*), Fasilitas Diskonto, Himbauan Moral dan Operasi Pasar Terbuka. Dalam Operasi Pasar Terbuka BI dapat melakukan transaksi jual beli surat berharga termasuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

2.1.3 Harga Saham

2.1.3.1 Pengertian Harga Saham

Menurut Widoatmojo (2005: 239) pengertian harga saham adalah harga di bursa yang ditentukan oleh kekuatan pasar, dalam artian tergantung kekuatan permintaan (penawar beli) dan penawaran (penawar jual).

Menurut Mandala Manurung dan Prathama Rahardja (2004:96), mengemukakan bahwa : “Harga saham mencerminkan nilai sebuah perusahaan dihadapan para pembelinya. Jika harga saham semakin tinggi, berarti nilai perusahaan dianggap semakin tinggi juga”.

Dengan demikian dapat di simpulkan ada dua unsur penting yang dipertimbangkan dalam penentuan harga saham, yaitu prospek perusahaan itu sendiri dan prospek keuntungan yang diperoleh pembeli saham.

2.1.3.2 Faktor –faktor yang mempengaruhi harga saham

Menurut Mohamad Samsul (2006:210), mengemukakan bahwa “harga saham dipengaruhi oleh banyak faktor, baik makro ekonomi maupun mikro ekonomi. Suatu faktor atau variabel memiliki pengaruh yang tidak sama terhadap jenis saham, yaitu dapat positif atau negatif. Harga saham juga dipengaruhi oleh siklus ekonomi yang sedang berlangsung”.

1. Faktor Makro

Faktor makro merupakan faktor yang berada di luar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor makro terdiri dari makro ekonomi dan makro nonekonomi. Faktor ekonomi yang secara langsung dapat mempengaruhi kinerja saham maupun kinerja perusahaan antara lain :

a. Tingkat bunga umum domestik
b. Tingkat inflasi
c. Peraturan perpajakan
d. Kebijakan khusus pemerintah yang terkait dengan perusahaan tertentu
e. Kurs valuta asing
f. Tingkat bunga pinjaman luar negeri
g. Kondisi perekonomian internasional
h. Siklus ekonomi
i. Faham ekonomi
j. Peredaran uang

Sedangkan faktor non-ekonomi dapat mempengaruhi kinerja perusahaan secara tidak langsung dan lebih sukar diprediksi. Contoh faktor makro non-ekonomi adalah peristiwa politik dalam negeri, peristiwa politik di luar negeri, peperangan, demonstrasi masa, kasus lingkungan hidup, dan perubahan perlakuan hukum. Faktor non-ekonomi lebih sulit dianalisis karena datanya bersifat kualitatif.

2. Faktor Mikro

Baik buruknya perusahaan tercermin dari rasio-rasio keuangan yang secara rutin diterbitkan oleh emiten. Pada umumnya, perusahaan yang sudah *go public* diwajibkan oleh peraturan yang dilaporkan oleh Bapepam untuk menerbitkan laporan keuangan triwulan, tengah tahunan, dan tahunan baik yang sudah diaudit maupun yang belum diaudit. Faktor mikro ekonomi yang mempunyai pengaruh terhadap harga saham suatu perusahaan berada dalam perusahaan itu sendiri, yaitu variabelvariabel seperti :

a. Laba bersih per saham
b. Laba usaha per saham
c. Nilai buku per saham
d. Rasio ekuitas terhadap utang
e. Rasio laba bersih terhadap ekuitas
f. *Cash flow* per saham

2.1.3.3 Penilaian harga Saham

Dalam penutupan harga saham, prakteknya mengacu pada beberapa pendekatan teori penilaian. Menurut Suad Husna (2001 : 345), mengemukakan bahwa, Terdapat 2 (dua) model dan teknik analisis dalam penilaian harga saham yaitu analisis fundamental dan analisis tekhnikal.

1. Analisis Fundamental

"Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan mengestimate nilai factor – factor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimsa yang akan datang dan menerapkan hubungan variable – variable tersebut sehingga diperoleh takdiran harga saham ".

Analisis fundamental bermula dari anggapan dasar bahwa setiap investor adalah makhluk rasional. Keputusan investasi saham sari seorang pemodal yang rasional didahului oleh suatu proses analisis terhadap variable yang secara fundamental diperkirakan akan memepngaruhi harga suatu efek. Terargumentasi dasarnya jelas bahwa nilai saham mewakili nilai perusahaan, tidak hanya nilai intrinsic pada suatu saat, tetapi juga dan bahkan lebih penting bagi harapan akan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilainya dekemudian hari.

Informasi – informasi fundamental diantaranya :

a. Kemampuan manajemen perusahaan
b. Prospek perusahaan
c. Prospek pemasaran
d. Perkembangan teknologi
e. Kemampuan terhadap perekonomian nasional

f. Kebijakansanaan pemerintah

g. Hak – hak yang diterima investor

2. Analisis Tekhnikal

"Analisis teknikal mencoba memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perusabahan harga saham tersebut (kondisi pasar) diwaktu yang lalu. Pemikiran yang mendasari analisis tersebut adalah bahwa harga saham mencerminkan informasi yang relevan, bahwa analisis tersebut ditunjukkan oleh perubahan harga diwaktu yang lalu dan karenaya perubahan harga saham akan mempunyai pola tertentu dan pola tersebut akan berulang ".

Analisis teknikal menyatakan bahwa investor adalah makhluk yang rasional. Bursa pada dasarnya adalah cerminan mass behavior. Seorang individu yang bergabung ke dalam suatu masa, bukan hanya sekedar kehilangan rasionalitasnya, tapi sering juga melebur identitas pribadi ke dalam identitas kolektif. Harga saham sebagai penawaran yang merupakan manivestasi dari kondisi psikologis pemodal. Model ini pada intinya menggambrkan bahwa harga saham selalu berfluktuasi naik turun, namun naik dan turunnya harga saham tersebut ada batasnya yaitu batas ats dan batas bawah.

Data yang digunakan dalam analisis teknikal biasanya berupa grafik atau program computer. Dari grafik atau program computer dapat diketahui bagaimana kecenderungan pasar, sekuritas atau future komoditas yang akan dipilih dalam berinvestasi, teknik ini mengabaikan hal – hal yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan.

2.1.3.4 Saham

Menurut Sutrisno (2009:310) mengemukakan bahwa **:**

"Saham merupakan surat bukti kepemilikan perusahaan atau penyertaan pada perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas (PT)".

Dewi Astuti (2004:49) mngemukakan bahwa **:**

"Saham atau *stock* adalah surat bukti tanda kepemilikan bagian modal pada

suatu perseroan terbatas."

Menurut Martono & Agus Harjito (2002:230), mengemukakan bahwa :

"Saham adalah tanda bukti kepemilikan atau penyertaan pemegangnya atas perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut (emiten). Saham juga merupakan bukti pengambilan bagian atau peserta dalam suatu perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas".

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa saham adalah surat bukti atas penyertaan modal terhadap perusahaan yang telah *go public.* Perusahaan yang telah *go public* tersebut dapat menjual sahamnya di Bursa Efek Indonesia dengan cara mendaftarkan saham-sahamnya di Bursa Efek tersebut.

2.1.3.5 Karakteristik saham

Menurut Martalena dan Maya Malinda (2011:57-58), karakteristik dari saham biasa sebagai berikut:

1. Berhak atas pendapatan perusahaan berupa dividen, dividen yang di bagikan dapat berupa dividen tunai maupun deviden saham.

2. Berhak atas hata perusahaan jika perusahaan dilikuidasi di urutan yang terakhir. Jaminan investor dapat di lihat dari nilai biku per lembar saham. Memiliki hak suara dalam rapat umum pemegang saham (RUPS).
3. Tanggung jawab terbatas, tanggung jawab pemegang saham hanya sebatas nilai saham yang di miliki dan tidak memiliki tanggung jawab pribadi yang menjadikan harta pribadi menjadi jaminan.

2.1.4 Jurnal dan Penelitian Terdahulu

Dibawah ini Jurnal dan Penelitian Terdahulu yang menggambarkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya untuk mempermudah penulis dalam membandingkan dengan penelitian yang akan diteliti, dapat dilihat sebagai berikut:

1. Riska (2002), dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh *earning per share*, *price earning ratio*, dan *return on equity* terhadap harga saham emiten industri properti di Bursa Efek Jakarta. Dalam penelitian ini variabel independen adalah *earning per share*, *price earning ratio*, dan *return on equity*. variabel dependennya adalah harga saham. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa secara simultan dan parsial, tidak satupun variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

   Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol 2, No. 2, Juli tahun 2008, ISSN: 1978-3116
2. Robin Wiguna dan Anastasia Sri Mendari (2008), dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan Tingkat BungaSBI

terhadap Harga Saham pada perusahaan yang terdaftar di LQ 45 Bursa Efek Indonesia 2004-2007. Dalam penelitian ini variabel independen adalah Earning Per Share dan tingkat suku bunga SBI. variabel dependennya adalah harga saham. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa secara simultan dan parsial, secara bersama-sama variabel independen yairu Earning Per Share dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Jurnal keuangan dan bisnis. Vol 6 No.2, Oktober, tahun 2008, Hal.130-142

3. Tegararief Ocki Prakarsa dan Budi Hartono Kusuma (2008) Dalam penelitiannya yang berjudul ”Analisis pengaruh tingkat suku bunga SBI, Kurs tengah BI, tingkat inflasi, dan indek saham dow jones di new york stock exchange dalam memprediksi IHSG di BEI”. Dalam penelitian ini variabel independen adalah suku bunga SBI, Kurs tengah BI, tingkat inflasi, dan indek saham dow jones. variabel dependennya adalah IHSG. Hasil penelitianya yaitu: suku bunga SBI mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Kurs tengah BI mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. tingkat inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. indek saham dow jones mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.

   Jurnal Ekonomi, No 03, November 2008.

4. Puspasari (2006), Dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh *current ratio, debt to equity ratio, net profit margin ratio, return on equity ratio,* dan *dividend payout ratio* terhadap perubahan harga saham pada

perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Surabaya (BES) untuk periode 2000-2004. Dalam penelitian ini variabel independen adalah curren ratio, debt to equity ratio, net prifit margin ratio, retun on equity ratio, dividen payout ratio. Variabel dependenya adalah perubahan harga saham. Dimana hasil penelitiannya adalah secara simultan, variabel independen tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham dan secara parsial, hanya variabel DER yang berpengaruh terhadap harga saham.

Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol 2, No. 2, Juli 2008 (101-113), ISSN: 1978 – 3116

5. Sugeng Mulyono (2000), dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan Tingkat Bunga terhadap Harga Saham pada perusahaan industri yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta. Dalam penelitian ini variabel independen adalah *Earning Per Share* (EPS) dan Tingkat Bunga. variabel dependennya adalah harga saham. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa EPS dan tingkat bunga adalah acuan dalam pengambilan keputusan. Tingkat bunga memiliki hubungan yang berlawanan terhadap harga saham. EPS memiliki pengaruh yang kuat terhadap harga saham. Ketika EPS meningkat, harga saham akan meningkat, dan sebaliknya.

   Jurnal Ekonomi dan Manajemen Vol 1 No.2, Desember, tahun 2000, ISSN 1411-5794

6. Bambang Pranowo (2009), dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Beberapa Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan yang

terdaftar di BEJ tahun 1999-2002. Dalam penelitian ini variabel independen adalah DFL, EPS, PER, ERR, DP dan DY. variabel dependennya adalah harga saham. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa keenam variabel independen yaitu DFL, EPS, PER, ERR, DP, dan DY secara kolektif berpengaruh negatif terhadap harga saham. Artinya perubahan yang terjadi dalam variabel tersebut berbanding terbalik dengan perubahan harga. Secara parsial, EPS berpengaruh positif terhadap perubahan harga.

Jurnal Ekonomi Bisnis, No.3, ISSN 0853-7283, tahun 2009

7. Rudi Bambang Trisilo (2007), dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Return Pasar Saham Periode 2003-2007. Dalam penelitian ini variabel independen adalah kurs, inflasi, pertumbuhan uang beredar dan tingkat suku bunga. variabel dependennya adalah return saham. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel yang memiliki arah atau kecenderungan positif adalah IHSG Bursa Efek Jakarta, Kurs dollar AS, tingkat inflasi, uang beredar, pertumbuhan uang beredar, tingkat suku bunga SBI. Sedangkan variabel yang tidak jelas arah atau kecenderungannya negatif adalah return pasar saham BEJ dan perubahan kurs dollar AS. Pada periode inflasi, jika kenaikan biaya produksi lebih lambat dari kenaikan harga dan penerimaan penjualan, maka terjadi kenaikan laba. Prospek kenaikan laba akan meningkatkan permintaan saham sehingga harga saham dan *return* saham naik.

   Jurnal Ekubank Vol. 3, Edisi November, tahun 2007

8. Haryanto dan Riyatno (2003), dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Nilai Kurs terhadap Risiko Sistematik Saham Perusahaan di BEJ. Dalam penelitian ini variabel independen adalah Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Nilai Kurs. variabel dependennya adalah Risiko Sistematik Saham. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa Tingkat suku bunga SBI dan kurs terbukti mempengaruhi risiko sistematis saham namun hasilnya tidak konsisten pada dua karakteristik industri yang berbeda. Pada perusahaan manufaktur hanya kurs yang mempengaruhi risiko saham sedangkan pada perusahaan non manufaktur suku bunga SBI yang mempengaruhi risiko sistematis saham. Selain itu, hasil menunjukkan bahwa hubungan antara suku bunga SBI dan risiko sistematis saham adalah negatif.

   Jurnal Ekonomi Bisnis No.1 ISSN 0853-7283, Maret 2009

2.1.4.1 Studi Empiris

Dari uraian mengenai penelitian terdahulu diatas penulis akan menggambarkan tabel studi empiris dalam penelitian ini untuk mempermudah memahami persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2.1
Tabel Studi Empiris

No	Peneliti	**variabel**	**kesimpulan**	persamaan	perbedaan
1.	Riska (2002) judul pengaruh *earning per share*, *price earning ratio*, dan *return on equity* terhadap harga saham emiten industri properti di Bursa Efek Jakarta.	X_1= Earning Per Share X_2= price earning ratio X_3= return on equity Y= harga saham	secara simultan dan parsial, tidak satupun variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Variabel independen yang diteliti yang memiliki kesamaan yaitu earning per share dan variabel dependennya harga saham	Variabel independen yang diteliti yang memiliki perbedaan yaitu price earning ratio dan return ekquity.
2.	Robin Wiguna dan Anastasia Sri Mendari (2008) Judul: Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan Tingkat BungaSBI terhadap Harga Saham pada perusahaan yang terdaftar di LQ 45 Bursa Efek Indonesia 2004-2007.	X1= *Earning Per Share* (EPS) X2= Tingkat BungaSBI Y= Harga Saham	secara simultan dan parsial, secara bersama-sama variabel independen yairu Earning Per Share dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Terdapat kesamaan dalam Variabel independen yang diteliti yaitu earning per share dan tingkat suku bunga SBI dan variabel dependennya harga saham	Terdapat perbedaan yaitu pada perusahaan yang di teliti, perusahaan LQ 45 yang terdaftar di BEI.
3.	Tegararief Ocki Prakarsa dan Budi Hartono Kusuma (2008) Judul: Analisis pengaruh tingkat suku bunga SBI, Kurs tengah BI, tingkat inflasi, dan indek saham dow jones di new york stock exchange dalam memprediksi IHSG di BEI	X1= tingkat suku bunga SBI X2= Kurs tengah BI X3= tingkat inflasi X4= indek saham dow jones Y= IHSG	suku bunga SBI mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Kurs tengah BI mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. tingkat inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. indek saham dow jones mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IHSG.	Variabel independen yang diteliti yang memiliki kesamaan yaitu hanya satu tingkat suku bunga SBI.	Variabel independen yang diteliti yang memiliki perbedaan yaitu kurs tengah BI, tingkat inflasi dan indeks saham dow jones serta variabel dependen yaitu indeks harga saham gabungan (IHSG)

4.	Puspasari (2006) Judul: pengaruh *current ratio, debt to equity ratio, net profit margin ratio, return on equity ratio*, dan *dividend payout ratio* terhadap perubahan harga saham pada perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Surabaya (BES) untuk periode 2000-2004.	X1= *current ratio* X2= *debt to equity ratio* X3= *net profit margin ratio* X4= *dividend payout ratio* Y= harga saham	secara simultan, variabel independen tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham dan secara parsial, hanya variabel DER yang berpengaruh terhadap harga saham.	Terdapat persamaan dalam variabel dependenya saja yaitu harga saham	Terdapat perbedapaan pada variabel indepensen yaitu *current ratio, debt to equity ratio, net profit margin ratio, return on equity ratio*, dan *dividend payout ratio* dan perusahaanya yaitu: perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Surabaya (BES)
5.	**Sugeng Mulyono (2000)** **Judul:** Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan Tingkat Bunga terhadap Harga Saham pada perusahaan industri yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta	X1= *Earning Per Share* (EPS) X2= Tingkat Bunga Y= Harga Saham	EPS dan tingkat bunga adalah acuan dalam pengambilan keputusan. Tingkat bunga memiliki hubungan yang berlawanan terhadap harga saham. EPS memiliki pengaruh yang kuat terhadap harga saham. Ketika EPS meningkat, harga saham akan meningkat, dan sebaliknya.	Dalam penelitian ini terdapat persamaan variabel independen dan variabel dependen yaitu Earning per share, tingkat suku bunga dan harga saham	Dalam penelitian ini terdapat perbedaan pada perurasahan yang di teliti yaitu perusahaan industri yang terdaftar di BEJ.
6.	**Bambang Pranowo (2009)** **Judul:** Pengaruh Beberapa Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham Perusahaan yang terdaftar di BEJ tahun 1999-2002	X1= DFL X2=EPS X3= PER X4= ERR X5= DP X6= DY Y= harga saham	keenam variabel independen yaitu DFL, EPS, PER, ERR, DP, dan DY secara kolektif berpengaruh negatif terhadap harga saham. Artinya perubahan yang terjadi dalam variabel tersebut berbanding terbalik dengan perubahan harga. Secara parsial, EPS berpengaruh positif terhadap perubahan harga.	Persamaannya yaitu pada variabel independen yaitu Earning per Share dan pada variabel dependen yaitu harga saham	Perbedaanya yaitu pada variabel independen saja yaitu DFL, PER,ERR,DP,dan DY.
7.	**Rudi Bambang Trisilo (2007)**	X1= kurs X2=inflasi	variabel yang memiliki kecenderungan positif adalah Kurs dollar AS,	Persamaan dalam penelitian ini	Perbedaan dalam penelitian ini

	Judul: Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Return Pasar Saham Periode 2003-2007	X3=pertumbuhan uang beredar X4= tingkat suku bunga Y=return saham	tingkat inflasi, uang beredar, pertumbuhan uang beredar, tingkat suku bunga SBI. Sedangkan variabel yang kecenderungannya negatif adalah return pasar saham BEJ dan perubahan kurs dollar AS. Pada periode inflasi,jika kenaikan biaya produksi lebih lambat dari kenaikan harga dan penerimaan penjualan, maka terjadi kenaikan laba. Prospek kenaikan laba akan meningkatkan permintaan saham sehingga harga saham dan *return* saham naik.	yaitu dalam variabel independen yaitu tingkat suku bunga	yaitu pada variabel independen yaitu kusr, inflasi, pertumbuhan uang beredar dan dalan variabel dependen yaitu retuen saham
8.	Haryanto dan Riyatno (2003) Judul: Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia dan Nilai Kurs terhadap Risiko Sistematik Saham Perusahaan di BEJ.	X1= Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia X2= Nilai Kurs Y= Risiko Sistematik Saham	Tingkat suku bunga SBI dan kurs terbukti mempengaruhi risiko sistematis saham namun hasilnya tidak konsisten pada dua karakteristik industri yang berbeda. Pada perusahaan manufaktur hanya kurs yang mempengaruhi risiko saham sedangkan pada perusahaan non manufaktur suku bunga SBI yang mempengaruhi risiko sistematis saham. Selain itu, hasil menunjukkan bahwa hubungan antara suku bunga SBI dan risiko sistematis saham adalah negatif.	Terdapat persamaan variabel yang di teliti yaitu variabel independen yaiti suku bunga sertifikat bank indonesia	Terdapat perbedaan dalm variabel independen dan variabel dependen yaitu nilai kurs dan risiko sistematik saham.

Sumber: Berbagai Jurnal yang diolah untuk penelitian ini

2.2 Kerangka Pemikiran

Bagi investor, informasi Laba Per Lembar Saham (EPS) merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna karena bisa menggambarkan prospek *earnings* di masa mendatang. Laba Per Lembar Saham

(EPS) suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan. Besarnya Laba Per Lembar Saham (EPS) suatu perusahaan bisa diketahui dari informasi laporan keuangannya. walaupun beberapa perusahaan tidak mencantumkan besarnya Laba Per Lembar Saham perusahaan bersangkutan dalam laporan keuangannya, tetapi besarnya Laba Per Lembar Saham (EPS) suatu perusahaan bisa kita hitung berdasarkan informasi laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan.

Salah satu tugas Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter adalah membantu pemerintah dalam mengatur, menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Dalam melaksanakan tugasnya, BI menggunakan beberapa piranti moneter yang terdiri dari Giro Wajib Minimum *(Reserve Requirement*), Fasilitas Diskonto, Himbauan Moral dan Operasi Pasar Terbuka. Dalam Operasi Pasar Terbuka BI dapat melakukan transaksi jual beli surat berharga termasuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

Saham adalah tanda penyertaan modal pada perseroan terbatas seperti yang telah diketahui bahwa tujuan pemodal membeli saham untuk memperoleh penghasilan dari saham tersebut. Masyarakat pemodal itu dikategorikan sebagai investor dan speculator. Investor disini adalah masyarakat yang membeli saham untuk memiliki perusahaan dengan harapan mendapatkan deviden dan capital gain dalam jangka panjang, sedangkan spekulator adalah masyarakat yang membeli saham untuk segera dijual kembali bila situasi kurs dianggap paling menguntungkan seperti yang telah diketahui bahwa saham memberikan dua macam penghasilan yaitu deviden dan *capital gain*.

Berdasarkan skema kerangka pemikiran di atas, menunjukkan bahwa earning per share dan tingkat suku bunga merupakan hal penting dan faktor yang mempengaruhi harga saham. Jika tingkat suku bunga tinggi, maka tingkat profitabilitas menurun dan akan mengakibatkan harga saham turun dan. Sebaliknya, jika tingkat suku bunga rendah, maka tingkat profitabilitas naik dan akan mengakibatkan harga saham naik.

2.2.1 Hubungan Laba Per Lembar Saham (EPS) dengan harga saham

Menurut Arifin (2004: 116) semakin baik kinerja emiten maka semakin besar pengaruhnya terhadap kenaikan harga saham. Kinerja keuangan dalam hubungannya dengan pemegang saham dapat diukur dengan menganalisis rasio keuangan, yaitu rasio profitabilitas. Jika EPS yang merupakan bagian dari rasio profitabilitas meningkat, maka harga saham juga akan meningkat.

Menurut Abdul Halim (2003:8), mengemukakan bahwa : Fluktuasi harga saham ditentukan oleh kemampuan perusahaan dalam memperoleh *profit.* Apabila *profit* yang diperoleh perusahaan relatif tinggi, maka dividen yang dibayarkan juga relatif tinggi. Apabila dividen yang dibayarkan tinggi, akan berpengaruh terhadap harga saham di bursa. Akibatnya permintaan akan saham tersebut meningkat, pada akhirnya harga saham akan meningkat.

Dari teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat profitabilitas memiliki keterkaitan terhadap harga saham. Hal tersebut sangat berguna bagi perusahaan karena dengan melakukan penelitian terhadap hubungan variabel

tersebut, perusahaan akan dapat melihat perkembangan harga sahamnya dalam kaitannya adanya faktor mikro ekonomi yang mempengaruhinya.

2.2.2 Hubungan Tingkat Suku Bunga SBI dengan Harga Saham

Menurut Tandelilin (2010:343), mengemukakan bahwa : "Tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham. Disamping itu, tingkat suku bunga yang meningkat menyebabkan investor menarik investasinya pada saham dan memindahkannya pada investasi berupa tabungan atau deposito".

Dari teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat suku bunga memiliki keterkaitan terhadap harga saham. Hal tersebut sangat berguna bagi perusahaan karena dengan melakukan penelitian terhadap hubungan variabel tersebut, perusahaan akan dapat melihat perkembangan harga sahamnya dalam kaitannya adanya faktor makro ekonomi yang mempengaruhinya.

2.2.3 Hubungan Laba Per Lembar Saham (EPS) dan suku bunga SBI dengan Harga Saham

Menurut Anatoli Karvof (2004:79), mengemukakan bahwa :

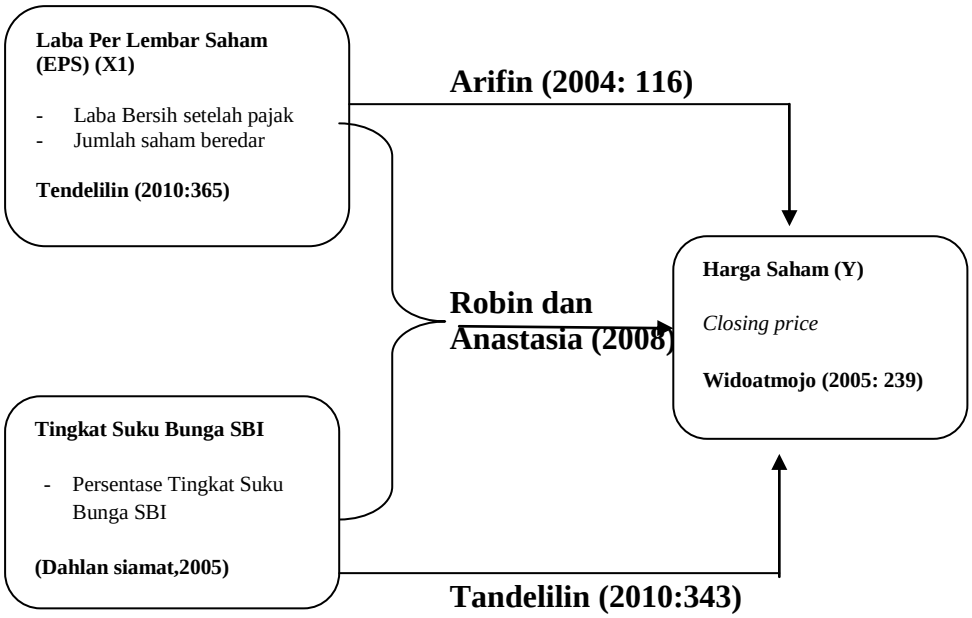
> "Secara teoritis hubungan antara tingkat suku bunga dan kinerja pasar modal adalah negatif atau berbanding terbalik. Kenaikan suku bunga pada umumnya akan membuat harga saham turun karena akan memotong laba perusahaan. Hal ini terjadi dengan 2 (dua) cara. Pertama, kenaikan suku bunga akan meningkatkan biaya modal (*cost of capital*) dalam bentuk beban bunga yang harus ditanggung perusahaan, sehingga labanya bisa terpangkas; Kedua, ketika suku bunga tinggi, biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan semakin mahal sehingga konsumen mungkin menunda pembeliannya dan menyimpan dananya di bank. Akibat selanjutnya penjualan perusahaan menurun dan penurunan penjualan mengakibatkan profitabilitas juga menurun dan akan menekan harga sahamnya yang *listing* di bursa".

Penjelasan di atas didukung dengan pernyataan dalam penelitian Menurut Robin Wiguna dan Anastasia Sri mendari (2008) yaitu :

Menyimpulkan bahwa dalam penelitiannya adalah EPS dan tingkat bunga adalah acuan dalam pengambilan keputusan. Tingkat bunga memiliki hubungan yang berlawanan terhadap EPS, Kenaikan Tingkat Suku Bunga berpotensi mendorong investor mengalihkan dananya ke pasar uang atau tabungan maupun deposito sehingga investasi di lantai bursa turun dan selanjutnya dapat menurunkan EPS yang diikuti dengan menurunnya harga saham. Jadi EPS dan Tingkat Suku Bunga berpengaruh terhadap harga saham.

Dari teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Laba Per Lembar Saham (EPS) dan tingkat suku bunga memiliki keterkaitan terhadap harga saham. Hal tersebut sangat berguna bagi perusahaan karena dengan melakukan penelitian terhadap hubungan variabel tersebut, perusahaan akan dapat melihat perkembangan harga sahamnya dalam kaitannya adanya faktor makro ekonomi dan faktor mikro ekonomi yang mempengaruhinya.

Dari uraian diatas penulis akan menggambarkan bagan paradigma penelitian dalam penelitian ini untuk mempermudah pemahaman terhadap permasalahan pokok yang akan dianalisis sebagai berikut :



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran EPS, tingkat suku bunga SBI dan harga saham

2.3 Hipotesis

Menurut Ummi Narimawati (2008:63) "Hipotesis adalah kesimpulan penelitian yang belum sempurna sehingga perlu disempurnakan dengan membuktikan kebenaran hipotesis itu melalui penelitian."

Menurut Sukirno (2004:15) "Hipotesis adalah suatu pernyataan mengenai bagaimana variabel-variabel yang dibicarakan berkaitan satu sama lainnya."

Dengan demikian dapat di simpulkan hipotesis adalah pernyataan yang belum fiks atau belum sempurna sehingga perlu di buktikan kebenaranya.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis merumuskan hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara simultan, Laba Per Lembar Saham dan Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.
2. Secara parsial, Laba Per Lembar Saham berpengaruh positif terhadap harga saham.
3. Secara Parsial Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.